

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian terhadap lirik lagu karya grup band Dewa 19 adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk melihat relasi laki-laki dan perempuan dalam lirik lagu dan kemudian melihat bagaimana stereotip laki-laki dan perempuan direpresentasikan serta isu-isu perempuan apa saja yang direpresentasikan dalam lirik lagu grup band Dewa 19. Lirik lagu dapat menjadi media untuk melanggengkan pandangan-pandangan tertentu tentang perempuan dan laki-laki di masyarakat, walaupun sebenarnya sebuah lirik lagu sangat strategis dan dapat memberi pengaruh besar untuk menanamkan pemahaman atau ideologi tertentu pada pendengar. Ideologi tersebut tersembunyi dalam iringan aransemen musik yang menawarkan keindahan.

Berdasarkan penelitian terhadap relasi laki-laki dan perempuan dalam lirik lagu karya grup band Dewa 19, didapat kesimpulan bahwa lirik-lirik lagu grup band ini mengkonstruksi hubungan laki-laki dan perempuan. Penulis lagu mencoba menanamkan di benak para pendengar mengenai ideologi-ideologi tertentu yang berkaitan dengan perbedaan peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di masyarakat, yaitu melalui mitos-mitos yang terungkap dalam lirik lagu. Mitos-mitos yang terdapat dalam lagu antara lain menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang selalu bergantung pada laki-laki, perempuan adalah sosok pemuas laki-laki dan berperan sebagai pendamping laki-laki,

perempuan tidak lebih dari sekadar “bumbu penyedap” dalam kehidupan laki-laki, dan perempuan adalah milik laki-laki. Dalam lagu juga diungkapkan mitos mengenai keperawanan perempuan, bahwa seorang perempuan dituntut untuk mempertahankan keperawanannya, dan hanya kepada laki-laki yang menikahnya-lah ia boleh menyerahkan keperawanan tersebut.

Mitos mengenai laki-laki yang diungkapkan dalam lagu ini menyebutkan laki-laki adalah sosok yang berkuasa, laki-laki berpikir menggunakan logika, laki-laki tidak menginginkan keterikatan dengan perempuan, dan laki-laki tidak boleh lebih rendah kedudukannya dari perempuan.

Saya melihat bahwa lirik-lirik lagu yang mereka hasilkan masih merepresentasikan relasi gender yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Sosok laki-laki dan perempuan yang ditampilkan dalam lirik lagu masih digambarkan secara stereotip, bahwa laki-laki adalah sosok yang rasional, aktif, superior, berkuasa, kuat, pelindung, dan berpendirian, sementara perempuan adalah sosok yang cantik, lemah, lembut, penggoda, dan perannya terbatas pada bidang domestik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa representasi laki-laki dan perempuan secara kultural yang terdapat dalam lirik lagu grup band Dewa 19 dapat mendukung kelanggengan konsep feminitas dan maskulinitas.

Saya sependapat dengan Piliang yang menyatakan pada saat seorang laki-laki mencoba ‘berbicara’ atau merepresentasikan perempuan, ia tidak akan dapat melepaskan diri dari berbagai pretensi yang berasal dari latar belakang ideologi dan kebudayaannya, subjektivitasnya (maskulinitas), serta ketidakmungkinannya untuk memasuki ‘dunia’ dan ‘perasaan’ keperempuanan itu

sendiri (*“Masih Adakah”* xii). Ketika grup band Dewa 19 menulis lirik lagu mengenai perempuan, mereka menuliskan hanya berdasarkan apa yang mereka lihat dan berdasarkan pandangan yang telah dikonstruksi oleh masyarakat mengenai perempuan. Melalui lirik lagu itu pula mereka melanggengkan pandangan-pandangan yang stereotip tentang perempuan di masyarakat. Dengan demikian, tidak heran jika hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan dalam lagu-lagu grup band Dewa berada dalam posisi yang ter subordinasi. Berkaitan dengan perbedaan posisi dan peran antara laki-laki dan perempuan, penulis lagu mencoba menanamkan bahwa hal ini merupakan isyarat langsung dari Sang Pencipta.

Berdasarkan hasil penelitian, saya melihat beberapa isu perempuan yang tertampilkan dalam lirik lagu grup band Dewa 19 adalah mengenai: a) kedudukan perempuan yang ter subordinasi dari laki-laki; b) peran domestik perempuan, yaitu sebagai pendamping dan pemuas segala kebutuhan laki-laki; c) kesucian perempuan, yaitu pandangan mengenai keperawanan perempuan; dan d) kepemilikan perempuan oleh laki-laki, terutama tubuh perempuan.

Lirik lagu grup band Dewa 19 yang masih mengandung bias gender merupakan contoh dari hegemoni budaya patriarki dalam masyarakat kita. Patriarki terbukti sebagai suatu sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai oleh laki-laki dengan bermacam-macam cara. Dapat dikatakan bahwa representasi laki-laki dan perempuan dalam lagu Dewa 19 tetap melanggengkan stereotip yang telah terbentuk dalam budaya patriarki tentang laki-laki dan perempuan.

Walaupun tidak dominan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lirik lagu grup band Dewa 19 sebenarnya ada beberapa penggambaran laki-laki yang tidak sesuai dengan stereotipi, seperti gambaran laki-laki sebagai sosok yang tidak berpendirian, cengeng, lemah, dan tidak memiliki keberanian dalam mengutarakan perasaannya. Pada saat laki-laki dalam lirik-lirik tersebut merasa cengeng dan lemah, mereka merasa berada dalam kondisi yang “bukan laki-laki”. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya laki-laki dalam lagu ini pun merupakan “korban” dari budaya patriarki. Masyarakat menuntut seorang laki-laki untuk selalu tampil kuat dan tegar dan hanya perempuanlah yang boleh menangis dan merasa cengeng.

Dalam lirik lagu Dewa 19, ada pula penggambaran perempuan yang tidak sesuai dengan stereotipi, yaitu perempuan sebagai subjek yang berperan aktif dalam hubungan seksual dengan laki-laki. Namun, gambaran ini dimunculkan agar laki-laki dalam lagu ini dapat berperan sebagai “polisi” moral yang menilai bahwa tindakan perempuan tersebut merupakan suatu tindakan yang melanggar norma atau aturan agama dan norma lainnya

Dalam penelitian saya juga menemukan bahwa dalam lagu-lagu awal, grup band Dewa 19 banyak menggunakan metafora-metafora. Namun, dalam perkembangannya Dewa 19 tidak lagi banyak menggunakan metafora-metafora. Bahasa yang digunakan dalam album-album terakhir lebih lugas, apa adanya, dan eksplisit. Hal ini menandakan bahwa grup band Dewa 19, yang pada awal kemunculannya selalu menegaskan bahwa mereka memiliki idealisme untuk tidak mengikuti tren musik, belakangan mulai “tunduk” juga kepada arus musik yang

berkembang di masyarakat. Kesimpulan ini didukung oleh pernyataan dari Ahmad Dhani dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh salah satu situs di internet.¹ Dalam wawancara tersebut Ahmad Dhani menyatakan bahwa dalam album yang akan datang Dewa 19 akan “berkompromi” dengan pasar. Dewa 19 akan membuat lagu yang sederhana, sesuai selera musik Indonesia saat ini.

5.2 Refleksi dan Saran

Untuk menghapus produk-produk musik yang bermuatan ideologi patriarki diperlukan adanya produk tandingan, yaitu berupa karya musik yang mampu menampilkan isu-isu perempuan sebagai alat untuk menyuarakan ketidakadilan gender. Produk tandingan yang dimaksud di sini adalah lagu-lagu tersebut memuat ide-ide tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan, dan tidak lagi menampilkan penggambaran stereotip mengenai laki-laki dan perempuan, yang oleh Sadli dan Patmonodewo (69) dinilai akan selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan, khususnya terhadap kaum perempuan. Perlu dilakukan pendobrakan mengenai gambaran sifat, sikap, serta peran laki-laki dan perempuan dalam lirik lagu.

Era keterbukaan sekarang ini telah memungkinkan seseorang untuk bebas mengemukakan gagasannya. Helen Cixous (dalam Tong 292-230) menekankan bahwa perempuan harus menemukan dan mengembangkan suara dengan bahasa mereka sendiri. Cixous menantang perempuan untuk menulis diri

¹ Wawancara selengkapnya dapat dilihat melalui artikel “Biar Laku, Dewa 19 Tak Lagi Mewah”, <http://www.detikhot.com/> (16 Juni 2008).

keluar dari dunia yang dikonstruksi laki-laki untuk perempuan. Senada dengan yang diungkapkan oleh Cixous, abad 20, menurut Naomi Wolf, seorang feminis dari Amerika, merupakan era baru bagi perempuan, atau ia menyebutnya era gegar gender, era kebangkitan perempuan. Di berbagai belahan dunia, perempuan mulai bangkit mempertanyakan dan menggugat dominasi dan ketidakadilan yang terjadi dalam sistem patriarki. Perempuan yang selama ini telah mengalami subordinasi, represi, dan marginalisasi di dalam sistem beramai-ramai menyuarakan ketidakadilan dalam berbagai bidang. Apabila dunia sastra Indonesia telah berhasil memunculkan fenomena pemberontakan perempuan dalam sastra, maka kini saatnya para perempuan musisi dan perempuan pencipta lagu bergerak melakukan kampanye-kampanye penyadaran gender dalam lirik lagu, agar masyarakat Indonesia memiliki sensitivitas terhadap masalah kaum perempuan. Seperti dikatakan oleh Situmorang, mensosialisasikan ide kesetaraan dan keadilan gender melalui media musik merupakan salah satu cara jitu karena pendengar lebih merasa dihibur tetapi secara perlahan internalisasi nilai akan terserap (25).

Apabila selama ini lirik lagu dijadikan media untuk melanggengkan nilai-nilai budaya patriarki, maka sebaliknya media ini pun dapat digunakan untuk kepentingan perempuan. Bahkan, media lagu merupakan alat yang dapat diandalkan bagi perempuan untuk menyuarakan kepentingan perempuan. Namun, merupakan tantangan besar bagi pencipta lagu dan penyanyi perempuan agar karya-karya yang mengusung kesetaraan gender dapat bersaing di pasar musik. Dibutuhkan dukungan banyak pihak, terutama dari kalangan industri musik, untuk

mengusung ide-ide kesetaraan gender. Upaya ini bukanlah hal mudah karena persaingan musik sampai saat ini dikuasai oleh pelaku industri musik yang masih berpikiran *mainstream*, mulai dari produser/perusahaan rekaman, musisi/pencipta lagu, dan penyanyi. Oleh sebab itu, saya menyarankan perlu dilakukan sosialisasi mengenai ide-ide kesetaraan gender, misalnya dengan mengadakan seminar atau pertemuan yang melibatkan para pelaku industri musik. Dalam pertemuan yang melibatkan para pelaku industri musik tersebut, dapat dibangun pemahaman dan pandangan kritis bahwa musik populer dan segala bentuk representasi laki-laki dan perempuan di dalamnya, dapat membentuk pola pikir yang bias gender.

Selain kepada para pelaku dalam industri musik, masyarakat sebagai pendengar dan penikmat lagu pun perlu diberi kesadaran terhadap masalah ketimpangan gender ini. Sebenarnya masyarakat bukannya sama sekali tidak memiliki kesadaran akan permasalahan yang menyangkut isu perempuan dalam lirik lagu. Ketika pada tahun 2007 lagu berjudul “Jadikan Aku yang Kedua” yang dinyanyikan oleh Astrid menjadi hits, banyak reaksi muncul terhadap lagu ini. Berdasarkan hasil pengamatan yang saya lakukan dalam forum-forum diskusi di internet, rata-rata pendengar memprotes isi lirik lagu tersebut karena dengan jelas menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Jika Harmoko selaku Menteri Penerangan pada era 1980-an mampu mengeluarkan peraturan yang melarang peredaran lagu “Hati yang Luka” yang dinyanyikan oleh Betharia Sonata karena lagu tersebut dianggap terlalu cengeng dan dianggap tidak mendidik masyarakat, mungkin ada baiknya dibuat peraturan agar para pencipta lagu tidak lagi menciptakan lirik-lirik yang dapat memberi stigma buruk pada perempuan. Oleh

karena itu, saran terakhir dari saya, hal paling nyata yang dapat dilakukan saat ini adalah dengan tidak membeli produk musik yang mendiskriminasikan kaum perempuan.

